

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu kewajiban manusia untuk menyebarkan ajaran Rasulullah Saw., ke seluruh penjuru negeri. Dakwah merupakan jalan untuk menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai dan pemahaman agama Islam kepada setiap manusia. Adanya dakwah menjadi dampak yang positif setiap manusia untuk mengamalkan apa yang di perintahkan oleh Allah Swt. sehingga yang asalnya melakukan perbuatan buruk berubah dengan adanya dakwah. Dakwah dalam surat Ali-Imran: 104

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir diterangkan Allah Swt. berfirman bahwasanya hendaklah ada dari kalian sejumlah orang yang bertugas untuk menegakkan perintah Allah, yaitu dengan menyeru orang-orang untuk berbuat kebajikan dan melarang perbuatan yang mungkar, mereka adalah golongan orang yang beruntung.

Adh Dhahhak mengatakan, mereka adalah para sahabat yang terpilih, para mujahidin yang terpilih dan para ulama. Abu Ja'far Al Baqir meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. membacakan FirmanNya Ali Imran 104: *“dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan.”*

Kemudian beliau bersabda: *“yang dimaksud dengan kebajikan ini ialah mengikuti Al Quran dan sunnahku.”* hadits diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih. Makna yang di maksud dari ayat ini ialah hendaklah ada segolongan orang dari kalangan umat ini yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut, sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula atas setiap individu dari umat ini.

Sebagaimana yang disebutkan di dalam Kitab shohih muslim dalam sebuah hadis Dari Abu Hurairah. Disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pernah bersabda: *“barangsiapa Diantara Kalian melihat suatu kemungkaran, maka ia mencegahnya dengan tangannya. Dan jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika masih tidak mampu juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selamah lemahnya iman.”* Di dalam riwayat lain disebutkan : *“Dan tiadalah dibelakang itu (selain dari itu) Iman barang seberat biji sawi pun.”*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman Al hasyimi, telah menceritakan kepada kami Ismail Ibnu Ja'far, telah menceritakan kepadaku Amr Ibnu Amu Amr, dari jarullah Ibnu Abdurrohman Al Asyhal, dari hudzaifah Ibnu Yaman, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam pernah bersabda

: “*Demi Tuhan yang jiwaku berada didalam genggamannya, kalian benar-benar harus memerintahkan kepada kebajikan dan melarang perbuatan mungkar, atau hampir-hampir Allah akan mengirimkan kepada kalian siksa dari sisi-Nya, kemudian kalian benar-benar berdoa (meminta pertolongan kepadaNya), tetapi doa kalian tidak diperkenankan.*” Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah meriwayatkan melalui Hadits Amr Ibnu Abu Amr dengan lafadz yang sama. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini Hasan (diakses pada tanggal 27 Juli 2017 pukul 22:45 WIB <http://www.gudangmateri.com/2011/04/tafsir-ali-imran-ayat-104-berdasarkan.html>).

Dakwah hakikatnya adalah perilaku keberagaman Islam berupa internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi ajaran Islam. Prosesnya melibatkan subjek (*dai*), pesan (*maudhu'*), metode (*ushlub*), media (*washilah*), objek (*mad'u*), yang berlangsung dalam ruang serta waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang *salam, hasanah, thayyibah* serta memperoleh rida Allah Swt (Syukriadi Sambas, 2004:3).

Dalam berdakwah tentunya terdapat unsur-unsur dakwah yaitu *dai, mad'u, media, metode dan materi*, salah satu unsur dakwah tersebut adalah *da'i*. *Da'i* dalam perspektif ilmu komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (*source*) melalui saluran yang sesuai (*channel*) pada komunikan (*receiver*). Untuk menjadi komunikator yang baik dituntut kredibilitas yang tinggi yaitu suatu tingkat kepercayaan yang tinggi padanya dari komunikannya. Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menyampaikan informasi atau pesan

(message) kepada komunikan sesuai yang diinginkan (Enjang AS. Aliyudin, 2009:75).

Menyampaikan sebuah pesan dakwah kepada mad'u tentu harus ada persiapan dalam segi materi, media dan metode yang digunakan. Tapi hal itu juga akan menjadi sia-sia ketika seorang da'i tidak bisa menyampaikan pesan dakwah dengan baik. Karena penentu baik dan buruknya dakwah adalah seorang da'i.

Akhlik, penampilan, kepribadian dan profesionalisme menopang kualitas dakwah yang akan atau sedang dilakukannya, dan menjadi ciri dari seorang da'i. Keberhasilan dakwah juga berkaitan dengan mutu da'i. Keberhasilan dakwah dalam wujud terjadinya perubahan perilaku pada objek dakwah dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik akan turut dipengaruhi oleh mutu personal da'i. Bagi dai, akhlak, penampilan, kepribadian dan kompetensi mutlak diperlukan. Nilai-nilai perilaku sebagaimana termaktub dalam ajaran Islam, terinternalisasi dalam perilaku dai sehingga memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak, maka perilaku yang dilahirkan adalah akhlak Islam atau kepribadian Islam (Hajir Tajiri, 2015:43-44).

Sebagai seorang da'i tentunya harus sadar bahwa dirinya sebagai subjek yang menjadi pemandu bagi orang-orang yang ingin mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu seorang da'i bisa disebut sebagai pelopor (pemuka) dalam kegiatan berdakwah yang diteladani oleh masyarakat. Perbuatan, penampilan dan akhlak da'i menjadi tolak ukur bagi masyarakat. Penampilan tentunya tidak luput dari pandangan masyarakat terhadap dai tersebut. Sering

masyarakat menilai seseorang itu dari penampilannya lalu di cerna apa yang dikatakannya. Oleh karena itu penampilan bisa menjadi penunjang seorang da'i dalam berdakwah agar dapat diterima di masyarakat.

Dalam Al-Quran surat Al-Araf: 26 juga dijelaskan sebagaimana seorang muslim hendaklah memakai pakaian yang menutup aurat.

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَتِكُمْ وَّرِيْشًا وَّلِبَاسُ النُّفُوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْۢ مِّنۡ ءَايٰتِ
 اَللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ۚ ۲۶

26. Hai anak Adam (umat manusia), Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa (selalu bertakwa kepada Allah) Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضَى الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضَى الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ »

Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan begitu juga seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain, dan tidak boleh seorang laki-laki bercampur dengan laki-laki lain dalam satu pakaian, dan begitu juga perempuan dengan perempuan lain bercampur dalam satu pakaian." (HR. Muslim)

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits bahwasanya kepribadian dan penampilan tidak kalah pentingnya bagi seorang da'i sebab penampilan seseorang menggambarkan kepribadian yang dimilikinya. Apa yang dipakai, kebiasaan, kesenangan (hobi), cara berbusana, cara bertutur, dan bertingkah laku merupakan cermin kepribadian. Namun hal tersebut juga harus sesuai dengan fungsi pakaian itu sendiri yaitu sebagai penutup aurat dan tidak memakai pakaian yang berlebihan didalamnya.

Kepribadian merupakan karakter unik (khas) dari seseorang, baik dalam berpikir maupun berperilaku. Kepribadian merupakan organisasi faktor budaya, psikologis, dan sosial, khususnya pada saat ia berhubungan dengan dunia luar atau lingkungannya.

Kaidah menyatakan, "*Harakatul badani tabiun lil harakatil qalbi*" (Gerak-gerak perilaku itu mengikuti gambaran hati, pikir, dan jiwanya). Jika pikiran dan hatinya baik atau positif maka baguslah perilaku yang ditampilkannya.

Salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan oleh seorang pendakwah adalah penampilan. Dalam peribahasa sunda di kenal "*hade gogog hade tagog*" (pandai berbicara dan gagah), peribahasa tersebut tampaknya bukan sekedar basa basi, melainkan nyata adanya dan bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah (Hajir Tajiri, 2015:49).

Penampilan sangat berpengaruh dalam meningkatkan daya tarik seseorang. Dalam bukunya Dedy Mulyana sebagai mana dikutip oleh (Hajir Tajiri, 2015:49),

aspek penampilan yang berpengaruh terhadap daya tarik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan luar (fisik) dan penampilan dalam (kepribadian).

Pertama, penampilan luar (fisik), meliputi : (1) busana, baik berupa model, kualitas bahan, warna, ornamen, serta aksesoris lain yang dikenakan, seperti kacamata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting, dan sebagainya; (2) karakteristik fisik, seperti kecantikan/ketampanan, warna kulit, postur tubuh, bentuk tubuh, model rambut, kondisi tubuh : lelah-bugar, cacat-sempurna.

Seperti salah satu ustadz yang saat ini bisa di bilang lagi *booming* di kalangan anak muda, ibu-ibu, dan bapak-bapak yaitu Ustadz Evie Effendi. Beliau adalah salah satu ustadz yang sering mengisi ceramah di berbagai mesjid di sekitaran kota Bandung dan luar Bandung. Gaya berbusana beliau dalam berdakwah memang beda dari da'i yang lainnya, ciri khas dari beliau adalah menggunakan tutup kepala yang di sebut dengan *kupluk*. Hal seperti ini mungkin bisa disebut baru dalam dunia dakwah karena jarang sekali ustadz yang memakai tutup kepala seperti beliau. Biasanya seorang ustadz memakai pakaian bergamis, baju koko, peci dan sorban, tapi beliau berdakwah menggunakan pakaian seperti celana berbahan jeans/cino, baju panel, sorban di leher dan kupluk. Perbedaan itulah yang menjadikan ustadz Evie berbeda dengan ustadz yang lainnya.

Penulis melakukan observasi ke Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq pada hari Kamis, 12 Januari 2017. Dalam observasi tersebut menghasilkan jawaban tentang kajian yang sering diisi oleh Ustadz Evie di masjid tersebut. Ustadz Evie merupakan ustadz yang sering mengisi di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq. Beliau

mengisi pengajian biasanya dalam seminggu 2x yaitu di hari Selasa yang biasanya dilaksanakan setelah ba'da Isya pukul 20:00 WIB s/d selesai dengan bahasan ngobrol perkara Islam di kajian rutin dan Sabtu malam s/d Ahad shubuh dengan bahasan Mabit, Qiyamul Lail dan Tausiyah subuh.

Menurut pengurus masjid pengajian rutin ini diadakan kurang lebih 4 bulan yang lalu. Mulanya pengurus masjid mengenal ustadz Evie ini pada saat beliau sedang mengisi pengajian di mesjid TSM Bandung. Berawal dari keprihatinan terhadap remaja-remaja di Bumi Panyawangan yang kurang akan sentuhan agama Islam tersebut akhirnya pengajian bersama Ustadz Evie ini dilaksanakan secara rutin 2x dalam seminggu di masjid Abu Bakar Ash-Shidiq.

Pengajian ini biasanya di hadiri oleh jamaah sekitar 50-100 orang. Banyaknya jamaah yang hadir dalam pengajian beliau membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap gaya busana Ustadz Evie Effendi yang berbeda dari ustadz-ustadz yang lainnya. Dengan demikian jamaah di Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq yang sering hadir dalam kajian rutin tersebut memiliki respon terhadap gaya busana Ustadz Evie Effendi dalam berdakwah. Sehingga penelitian ini mengambil judul **“Respon Jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Terhadap Gaya Busana Ustadz Evie Effendi dalam Berdakwah” (Studi Deskriptif Pada Jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Bumi Panyawangan Real Estate Cileunyi Kab. Bandung)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dalam skripsi ini perlu adanya perumusan masalah agar mempermudah dan memperjelas bahasan yang akan diteliti. Perumusan masalah dalam skripsi ini ialah:

1. Bagaimana perhatian jamaah di masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap Gaya Busana Ust Evie Effendi dalam berdakwah?
2. Bagaimana pemahaman jamaah di masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap Gaya Busana Ust Evie Effendi dalam berdakwah?
3. Bagaimana penerimaan jamaah di masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap Gaya Busana Ust Evie Effendi dalam berdakwah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perhatian jamaah di masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap Gaya Busana Ust Evie Effendi dalam berdakwah
2. Untuk mengetahui pemahaman jamaah di masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap Gaya Busana Ust Evie Effendi dalam berdakwah
3. Untuk mengetahui penerimaan jamaah di masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap Gaya Busana Ust Evie Effendi dalam berdakwah.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan mengenai kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sehingga ilmu yang didapatkan akan berkembang sesuai dengan zamannya dan tidak menghilangkan ciri khas para cendekiawan muslim terdahulu.

2. Secara Praktis

Memberikan masukan dan sumbangan kepada jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq di Bumi Panyawangan Real Estate Cileunyi khususnya serta segenap umat Islam pada umumnya. Disamping itu dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian yang lebih mendalam baik di lokasi yang sama maupun berbeda.



E. Tinjauan Pustaka

1. Utari Fajarini. 2013. *Respon Ibu-Ibu Majelis Taklim Al-Mu'min Terhadap Ceramah Ummi Qurrota'ayunin di MNCTV.*

Penelitian ini mengacu kepada kerangka teori behavioristik S-O-R, yakni Stimulus, Organism, Respon. Adapun yang menjadi stimulusnya adalah Tayangan Ceramah Ummi Qurrota'ayunin, organismnya adalah Ibu-Ibu Majelis Taklim Al-Mu'minun dan responnya adalah perhatian, pemahaman,

dan penerimaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, penyebaran angket dan studi pustaka untuk merelevansikan dengan teori-teorinya. Setelah melakukan penelitian, maka di peroleh hasil sebagai berikut bahwa respon ibu-ibu Majelis Taklim Al-Mu'min kelurahan Cisaranten Wetan Rt 03 Rw 03 terhadap ceramah Ummi Qurrota'ayunin sangat signifikan sehingga mencapai (89,5%) dalam artian responden menyatakan sangat baik dan memiliki respon yang sangat positif terhadap tayangan tersebut.

2. Mohd Safuan bin Bensui. 2016. *Respon Mahasiswa Pusat Latihan Dakwah Kudat Terhadap Pengkaderan Mubaligh*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata respon mahasiswa terhadap pengkaderan mubaligh di PLDK cukup baik. Dari rata-rata respon mahasiswa, dapat diketahui bahwa jawaban yang diberikan oleh responden lebih baik. Demikian juga dengan rata-rata respon mahasiswa terhadap pengkaderan mubaligh dan pengaruh proses pengkaderan mubaligh dikalangan mahasiswa Pusat Latihan Dakwah Kudat, Sabah yang diberikan juga dalam sangat baik. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa respon mahasiswa PLDK terhadap pengkaderan mubaligh di Pusat Latihan Dakwah Kudat, Sabah cukup baik.

F. Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Teoritis

a. Teori Komunikasi

Menurut Harold Lasswell (1972) dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaannya yaitu : *Who says What in channel to Whom with What effect?* Paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yakni:

1. Komunikator (communicator, source, sender)
2. Pesan (message)
3. Media (channel, media)
4. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
5. Efek (effect, impact, influence)

Komunikasi, adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi dijadikan objek studi ilmiah bahwa setiap unsur diteliti secara khusus. Studi mengenai komunikator dinamakan *control analysis*; penyelidikan mengenai pesan dinamakan *content analysis*; *audience analysis* adalah studi khusus tentang komunikan; sedangkan *effect analysis* merupakan penelitian mengenai efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi (Dewi Sadiyah, 2015: 47).

b. Teori S-O-R

Teori *Stimulus Organism Response* yang menitikberatkan pada penyebab sikap yang mengubahnya tergantung pada kualitas rangsangan yang berkomunikasi dengan organisme, sampai menjelaskan pada mulanya perilaku digambarkan pada sebuah rangkaian *Stimulus-Respons*, kemudian dimodifikasi dengan memberikan tekanan terhadap *Organism* sehingga menjadi S-O-R yang menegaskan bahwa manusia sebagai organisme adalah subjek yang aktif bukan semata-mata penerima pasif.

Pendekatan teori S-O-R bahwa tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui suatu analisis dari stimuli yang diberikan dan dapat memengaruhi reaksi yang spesifik dan didukung oleh hukuman atau penghargaan sesuai dengan reaksi yang terjadi. Menurut Mar'at (1981:27) untuk mempelajari sikap yang baru, ada tiga variabel penting dalam menunjang proses belajar yaitu : perhatian, pengertian, dan penerimaan (Dewi Sadiyah, 2015: 46-47). Objek material dari teori ini adalah manusia pada aspek sikap, opini, perilaku, kognisi afeksi dan konasi. Menurut Onong Uchjana Effendy (2003:254) teori ini semula berasal dari teori psikologi kemudian menjadi teori komunikasi sebab objeknya sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen opini, perilaku, kognitif dan konasi.

2. Kerangka Konseptual

Dakwah dalam implementasinya merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah Swt (Enjang AS. Aliyudin, 2009:11).

Dakwah secara sederhana dapat diartikan sebagai transformasi nilai-nilai keIslaman dengan melibatkan berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi *da'i* sebagai komunikator, *maudhu* (pesan), *ushlub* (metode), *washilah* (media) dan *Mad'u* (objek). Salah satu bentuk transformasi tersebut dilakukan dengan mengadakan kegiatan dakwah dengan tujuan untuk menginformasikan pesan-pesan ajaran keIslaman. Tentunya kegiatan tersebut harus saling berkaitan satu sama lainnya agar informasi ajaran-ajaran bisa tersampaikan pada objek yang ditujunya.

Dakwah menurut istilah (terminologi) salah satunya dapat di ambil dari surat An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat tersebut dapat di pahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim

mewujudkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud *khairul ummah* (masyarakat madani) (Enjang AS. Aliyudin, 2009:5).

Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Da'i dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarluaskan ajaran Islam.

Sebagai seorang da'i tentunya memiliki kepribadian, yaitu kepribadian da'i secara ruhaniah dan jasmaniah. Salah satu kepribadian itu adalah jasmaniah meliputi :

- a. Sehat jasmani, segala aktivitas yang dilakukan manusia sudah barang tentu akan optimal bila dikerjakan dalam keadaan sehat, termasuk aktivitas dakwah.
- b. Menurut Asmuni Syukir, seorang dai harus berpakaian necis dan pantas (estetis dan etis). Berpakaian yang dipandang baik menurut agama dan masyarakat (Enjang AS. Aliyudin, 2009:74 dan 78).

Dalam retorika juga disinggung tentang gaya/ style. Retorika sendiri didefinisikan sebagai : *"The art constructing arguments and speechmaking"* (seni membangun argumentasi dan seni berbicara). Hal penting yang menjadi

perhatian utama dari tradisi retorika ini terdapat pada lima ajaran atau kanon (*canon*) retorika yaitu: penciptaan (*invention*), pengaturan (*arrangement*), gaya (*style*), penyampaian (*delivery*), dan ingatan (*memory*) (Littlejohn, 1999: 50).

Salah satu ajaran retorika yaitu gaya (*style*), gaya adalah segala hal yang terkait dengan bagaimana cara menyampaikan atau presentasi simbol, mulai dari pemilihan sistem simbol hingga makna yang kita berikan terhadap simbol termasuk perilaku simbolis mulai dari kata dan tindakan, pakaian yang dikenakan hingga perabotan yang digunakan (Morissan, 2013: 63).

Tentunya gaya tidak akan terlepas dari pakaian yang kita kenakan. Berbicara tentang fashion atau pakaian sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri sendiri. Tak heran, kalau dalam kata-kata Thomas Carlyle, pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of the soul*) Pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya. Dalam kata-kata tersohor dari Umberto Eco, “*I speak through my cloth*”. (Aku berbicara lewat pakaianku). Pakaian yang dikenakan membuat pernyataan tentang busana yang dipakai. Bahkan jika pribadi tersebut bukan tipe orang yang terlalu peduli soal busana, orang yang bersua dan berinteraksi dengan pribadi tersebut tetap akan menafsirkan penampilan kita seolah-olah pribadi tersebut sengaja membuat suatu pesan. Pernyataan ini membawa peneliti pada fungsi komunikasi dari pakaian yang di kenakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana formal maupun informal (Malcolm Barnard, 2011:6).

Komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian, dan penataan pelbagai artefak, misalnya, pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, atau furnitur di rumah dan penataannya, ataupun dekorasi ruangan. Karena fashion atau pakaian menyampaikan pesan-pesan nonverbal, ia termasuk komunikasi nonverbal (Malcolm Barnard, 2011: 7)

Salah satu faktor yang tidak bisa diabaikan oleh seorang pendakwah adalah penampilan. Dalam peribahasa sunda di kenal "*hade gogog hade tagog*" (pandai berbicara dan gagah), peribahasa tersebut tampaknya bukan sekedar basa basi, melainkan nyata adanya dan bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah (Hajir Tajiri, 2015: 49).

Penampilan sangat berpengaruh dalam meningkatkan daya tarik seseorang. Dalam bukunya Dedy Mulyana sebagai mana dikutip oleh (Hajir Tajiri, 2015: 49), aspek penampilan yang berpengaruh terhadap daya tarik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan luar (fisik) dan penampilan dalam (kepribadian).

Pertama, penampilan luar (fisik), meliputi : (1) busana, baik berupa model, kualitas bahan, warna, ornamen, serta aksesori lain yang dikenakan, seperti kacamata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting, dan sebagainya; (2) karakteistik fisik, seperti kecantikan/ketampanan, warna kulit, postur tubuh, bentuk tubuh, model rambut, kondisi tubuh : lelah-bugar, cacat-sempurna.

Penampilan seorang da'i tentunya menjadi aspek yang penting dalam berdakwah karena busana seorang da'i tentunya mencerminkan kepribadian da'i tersebut. Seperti salah satu seorang da'i yang gaya busananya memiliki ciri khas yaitu Ust. Evie Effendi. Beliau bisa di bilang berbeda gaya busananya dengan da'i-da'i yang lainnya. Hal ini tentu memberikan respon kepada mad'u tentang gaya busana da'i yang berbeda dalam berdakwah. Yang biasanya seorang da'i memakai pakaian seperti gamis, baju koko, dan peci Ust. Evie sendiri memilih gaya busana berbeda seperti memakai kupluk, celana panjang berbas jeans / cino, dan kemeja.

3. Kerangka Operasional

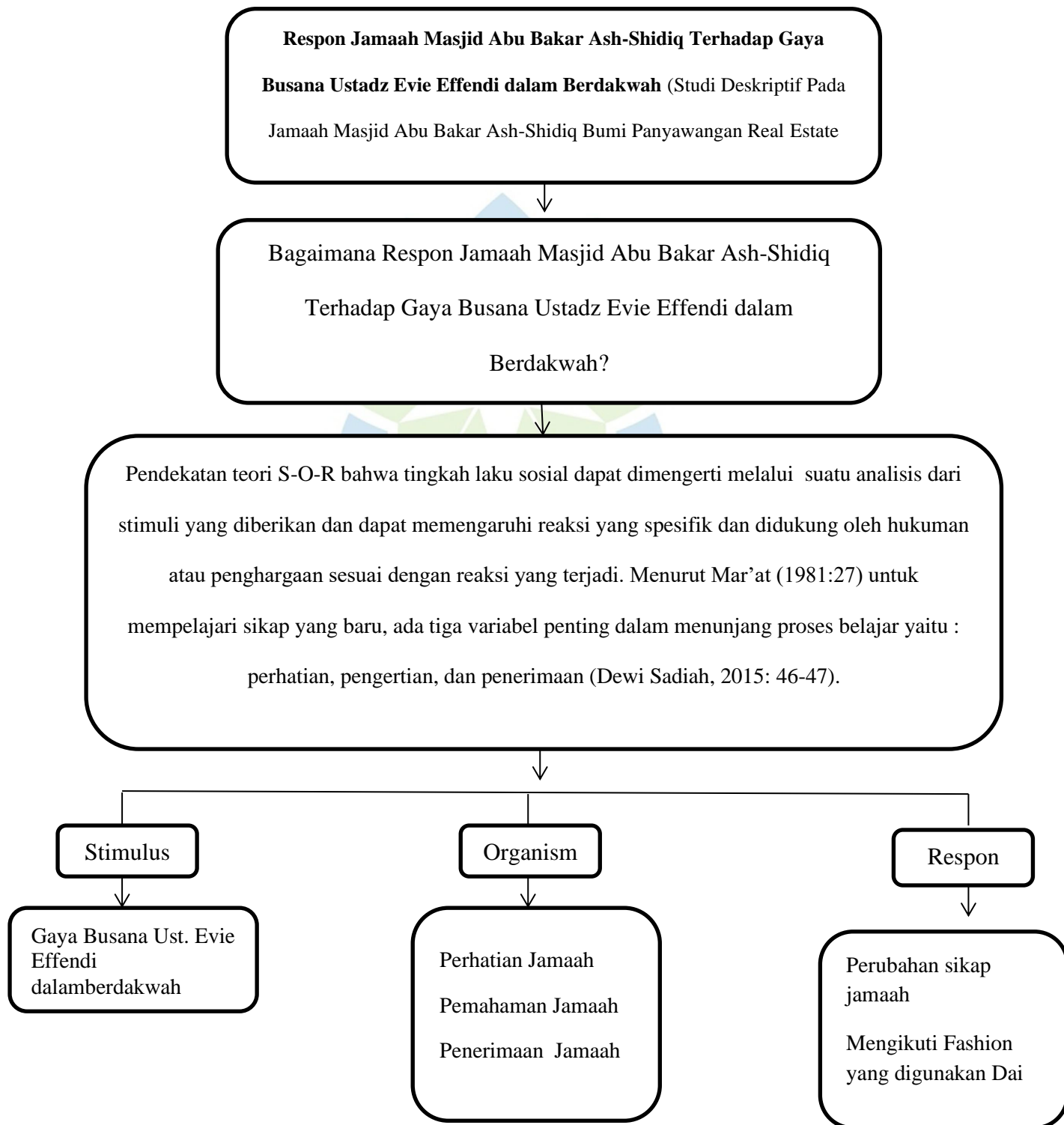
Tabel 1.1 Kerangka Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator
Respon Jamaah Masjid Abu Bakar Ash- Shidiq pada gaya busana	1. Perhatian Jamaah Masjid Abu Bakar Ash- Shidiq terhadap Dai	a. Pengajian merupakan kegiatan yang positif dan bermanfaat b. Antusias dan selalu hadir c. Rasa ingin tahu d. Menarik e. minat
	2. Pemahaman Jamaah Masjid Abu Bakar Ash-	a. Pengolahan informasi yang di terima oleh mad'u lalu di tafsirkan kemudian di

	Shidiq terhadap Dai	simpan. b. Mudah dipahami
	3. Penerimaan Jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap Dai	a. Efek kognitif 1) Pengetahuan 2) Menambah wawasan b. Efek Afektif 1) Kecenderungan 2) Perasaan c. Efek Konatif 1) Sikap 2) Perilaku
Gaya Busana Ustadz Evie dalam berdakwah	1. Gaya berbusana Ustadz Evie Effendi dalam berdakwah	a. Pemakaian busana yang berbeda dari dai yang lainnya. b. Ciri khasnya menggunakan kupluk (sejenis topi), celana jeans atau berbahan cino dan kemeja setiap berdakwah.

4. Bagan Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis

Perumusan hipotesis berguna untuk :

1. Memfokuskan masalah,
2. Mengidentifikasi data data yang relevan untuk dikumpulkan,
3. Menunjukkan bentuk desain penelitian, termasuk teknis analisis yang akan digunakan,
4. Menjelaskan gejala sosial,
5. Mendapatkan kerangka penyimpulan, dan
6. Merangsang penelitian lebih lanjut.

Hipotesis yang baik hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Harus menyatakan pertautan dua variabel atau lebih.
2. Harus jelas tidak membingungkan dan dalam bentuk deklaratif atau pernyataan.
3. Harus dapat diuji secara empiris artinya seseorang mengumpulkan data yang tersedia di lapangan guna menguji kebenaran hipotesis tersebut (Husaini Usman dan Purnomo Setiady A, 1998 : 38).

Menurut Kriyantono (2006:28) yang didasarkan pada pernyataan Champion hipotesis merupakan pernyataan yang menjembatani dunia teori dan dunia empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat respon jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap gaya busana Ustadz Evie Effendi dalam berdakwah.

Ho : Tidak terdapat respon jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap gaya busana Ustadz Evie Effendi dalam berdakwah.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq yang berlokasi di Bumi Payawangan Real Estate Cileunyi. Masjid ini baru di resmikan pada bulan Mei 2016 sehingga masjid ini bisa di bilang masih baru. Namun kegiatan-kegiatan seperti pengajian sering di adakan di masjid tersebut dari mulai hari Senin-Minggu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan menjelaskan tentang judul yaitu “Respon Jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap Penampilan Ustadz Evie Effendi dalam Berdakwah” sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang akan di susun, dijelaskan dan dianalisis mengenai respon jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap gaya busana Ust. Evie Effendi dalam berdakwah.

Dalam bukunya Sugiono seperti yang di kutip oleh (Dewi Sadiyah, 2015: 4) metode deskriptif yaitu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif, yaitu jenis data yang bersifat penelitian kasus atau lapangan. Secara kuantitatif jenis data tersebut adalah :

- a. Perhatian jamaah di masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap gaya busana Ust Evie Effendi dalam berdakwah
- b. Penerimaan jamaah di masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap gaya busana Ust Evie Effendi dalam berdakwah
- c. Penilaian jamaah di masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap gaya busana Ust Evie Effendi dalam berdakwah.

4. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 80).

Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah masjid Abu Bakar Ash- Shidiq di Bumi Panyawangan Real Estate di Cileunyi Kab. Bandung. Adapun jumlah jamaah tersebut 50-100 orang.

5. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 81). Dalam penentuan sampel ini digunakan pendapat Sugiyono yaitu sampel jenuh adalah penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam artian hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 50 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6. Sumber data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian melalui wawancara kepada DKM Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq dan pengurus masjid tersebut, dengan menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara atau juga dengan menggunakan *tape recorder* atau dengan kertas yang sudah disiapkan sebelumnya.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi, arsip, dan dokumen-dokumen lainnya di Jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq.

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

- a. Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian (Sudarmayanti. Syarifudin Hidayat, 2002: 74). Teknik ini dapat memberikan gambaran pada kondisi objek secara menyeluruh. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi objektif jamaah masjid Abu Bakar Ash-Shidiq, respon jamaah tersebut kepada gaya busana Ustadz Evie Effendi dalam berdakwah.
- b. Wawancara
Peneliti melakukan tanya jawab melalui wawancara kepada pihak Ustadz Evie Effendi dan kepada pihak DKM Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq sebagai penunjang dalam penelitian.
- c. Angket
Angket adalah daftar pertanyaan atau pertanyaan yang diberikan kepada responden (Dewi Sadiyah, 2015: 89). Dalam hal ini peneliti menyebarkan angket kepada responden untuk memperoleh data-data tentang perhatian, pemahaman dan penerimaan jamaah masjid Abu Bakar Ash-Shidiq terhadap gaya busana Ust. Evie Effendi, angket tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan.
- d. Studi Pustaka
Teknik penelitian ini ditunjang oleh teori-teori yang didapatkan melalui studi pustaka yaitu buku-buku yang menunjang penelitian.

e. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data langsung didapat dari pihak pertama.

8. Analisis Data

Pengolahan data yang dilakukan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut

- a. Mengumpulkan hasil penelitian
- b. Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan menurut jenis kriteria angket masing-masing sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan, dan dipastikan bahwa setiap angket tidak ada yang rusak ataupun hilang, baik sebagian maupun seluruhnya.
- c. Membuat tabulasi data: maksud pembuatan tabulasi data pada penelitian ini agar frekuensi setiap jawaban pada setiap item diketahui, kemudian diartikan dalam presentase hingga dapat diketahui kecenderungan setiap jawaban. Berikut contoh tabulasi data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1.2 Contoh Tabulasi Data

No	Jawaban	F	X	FX
Jumlah				

- d. Analisis data: tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan mengumpulkan teknis presentase. Presentase yang akan didapatkan merupakan hasil pertandingan antara frekuensi dan total frekuensi dikalikan seratus (Kountur, 2005: 170). Adapun rumus yang digunakan dalam mengolah data untuk mencari presentase adalah sebagai berikut (Sudijana, 1994 : 40-41):

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Besar Prosentase

F = Frekuensi Responden

N = Jumlan Responden

100 % = Angka Konstan

Data yang di dapat akan ditafsirkan kepada standarisasi yang diuraikan oleh Ahmad Supardi (1984:52) yaitu :

Tabel 1.3 Penafsiran Hasil Penelitian

Presentase	Penafsiran
100%	Seluruhnya
90- 99%	Hampir seluruhnya
60-89%	Sebagian besar
51-59%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
40-49%	Hampir setengahnya
10-39%	Sebagian kecil
0-9%	Sedikit kecil
0%	Tidak sama sekali

$$\bar{X} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :

X = Rata-rata hitung

F = Frekuensi Jawaban

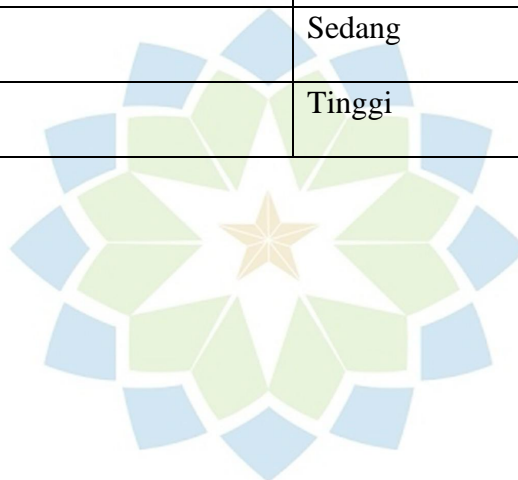
X = Nilai Jawaban

N = Jumlah Responden

Interpretasi data dari jumlah dua kelompok dengan melihat kriteria skor sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 2006: 247)

Tabel 1.4 Keterangan Skor

Skor	Keterangan
0-1,5	Rendah
1,6-2,5	Sedang
2,6-3,5	Tinggi



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG